

HAMBATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA FLORES DENGAN MAHASISWA JAWA PRODI ADMINISTRASI NEGARA DI UNTAG SURABAYA

Maria D M Talan

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya
Email : mariadmtalan66@gmail.com

Noorshanti Sumarah

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya
Email: noorshanti@untag-sby.ac.id

Irmasanthi Danadharta

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya
Email: irma.danadharta@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the barriers to interpersonal communication between Flores students and Javanese students. The qualitative approach is descriptive. Ten respondents were successfully recruited. The theory used is the theory of uncertainty reduction by Charles Berger and Richard Calabrese. Data collected through observation, interviews and documentation. This study shows the results that Flores students and Javanese students experience many obstacles during communication. Values, individual uniqueness and cultural characteristics, stereotypes are obstacles for informants in building interactions and adapting. Language (dialect) is the main obstacle for informants in communication every day because of differences in language (dialect) which often make it difficult for informants to communicate between cultures. The obstacles that occur have an impact on the social life of the informants, where there are social disparities in the informants' personal. However, over time, the informants used three strategies to reduce communication barriers, namely passive, active, and interactive strategies.

Keywords: barriers to interpersonal communication, cross cultural, cultural aspects

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan komunikasi interpersonal antara mahasiswa Flores dengan Mahasiswa Jawa. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Sepuluh responden berhasil direkrut. Teori yang digunakan adalah teori pengurangan ketidakpastian oleh Charles Berger dan Richard Calabrese. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa mahasiswa Flores dengan mahasiswa Jawa mengalami banyak hambatan selama melakukan komunikasi. Nilai, keunikan individu dan karakteristik budaya, stereotipe merupakan hambatan informan dalam membangun interaksi dan beradaptasi. Bahasa (dialek) menjadi hambatan utama pada informan dalam komunikasi setiap hari sebab perbedaan bahasa (dialek) yang sering menjadi kesulitan informan dalam melakukan komunikasi antar budaya. Hambatan yang terjadi berdampak pada kehidupan sosial informan yang dimana terjadi kesenjangan sosial pada pribadi informan. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu di karenakan para informan menggunakan tiga strategi untuk mengurangi hambatan komunikasi, yaitu strategi pasif, aktif, dan interaktif.

Kata Kunci: hambatan komunikasi interpersonal, lintas budaya, aspek budaya

PENDAHULUAN

Merantau merupakan hal yang tidak asing lagi dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, dalam proses merantau banyak tujuan yang akan dilakukan, salah satunya adalah melanjutkan pendidikan tinggi yang lebih baik. Masalah pendidikan membuat seseorang rela untuk melakukan perpindahan tempat tinggal, di antaranya dilakukan oleh mahasiswa dari pulau Flores Nusa Tenggara Timur yang tengah melanjutkan pendidikan di kampus Untag Surabaya. Dari semua fakultas dan prodi di Untag Surabaya terdapat mahasiswa dari pulau tersebut yang melanjutkan studi strata-1, para mahasiswa tersebut melanjutkan studinya dengan program studi

yang sesuai kemampuan masing-masing, dan salah satu prodi yang cukup banyak diminati adalah prodi Administrasi Negara. Hal ini menunjukkan bahwa program studi Administrasi Negara merupakan sebuah bidang yang memiliki keunggulan baik bagi mahasiswa yang menempuh studinya dibidang tersebut. Pada tahun 2019 mahasiswa dari pulau Flores yang melanjutkan pendidikannya di bidang Administrasi Negara cukup tinggi, dengan jumlah peserta total 45 orang. Berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Jumlah Mahasiswa Asal Flores di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Sumber: Data mahasiswa asal Flores Universitas 17 Agustus 1945 2019

Terkait dengan jumlah mahasiswa asal pulau Flores di tabel atas, menunjukkan bahwa tidak menjadi masalah untuk melakukan adaptasi, karena dengan cukup banyak mahasiswa yang berada di wilayah Untag Surabaya akan saling memberikan pemahaman satu sama lain. Dalam penelitian (Abyugo:2019) berpendapat bahwa tetapi tidak demikian dengan mahasiswa luar pulau ini yang sebagian merasa stress dan frustrasi terhadap budaya baru yang mereka terima, bahkan ada yang merasa memiliki tekanan mental karena kurang memahami budaya di Surabaya. Maka dari

Prodi	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
Jurusan Administrasi Publik	25	20	45 Orang
Jurusan Administrasi Bisnis	-	4	4 Orang
Jurusan Ilmu Komunikasi	13	13	26 Orang
Jurusan Manajemen	14	10	24 Orang
Jurusan A kuntansi	9	19	28 Orang
Jurusan Ekonomi Pembangunan	13	3	16 Orang
Jurusan Ilmu Hukum	10	15	25 Orang
Jurusan Teknik Industri	6	1	7 Orang
Jurusan Teknik Mesin	19	-	19 Orang
Jurusan Teknik Sipil	14	4	18 Orang
Jurusan Teknik Arsitektur	8	1	9 Orang
Jurusan Teknik Elektro	11	1	12 Orang
Jurusan Teknik Informatika	13	6	19 Orang
Jurusan Psikologi	2	10	12 Orang
Jurusan Sastra Inggris	1	4	5 Orang
Jurusan Sastra Jepang	-	1	1 Orang
Total			270 Orang

itu, awal proses perantauan hal yang perlu dilakukan pertama adalah penyesuaian diri dengan tempat tinggal baru. Meskipun dalam penyesuaian diri akan muncul hal yang sering tidak diinginkan seperti sebuah

hambatan dalam melakukan komunikasi karena adanya perbedaan budaya. Sebab kota Surabaya memiliki budaya ataupun tradisi dilingkungan sekitar yang berbeda, mengenai hambatan ini harus adanya sikap saling pengertian sehingga terjadi interaksi yang efektif dalam masyarakat yang berbeda budaya, dan tidak adanya stereotip, terutama melakukan pertukaran informasi atau makna antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan pendapat Aw (2010:55) jika dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, diperlukan toleransi dan integrasi sosial sebagai usaha untuk menjalin hubungan yang serasi

dengan berbagai orang yang berasal dari lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Faktor utama dalam fenomena hambatan komunikasi adalah berdasarkan pola pikir antar individu masing-masing ketika menyesuaikan diri dengan budaya baru yang dihadapi, contohnya: seperti seseorang asal Flores yang baru masuk kuliah di Surabaya. Pentingnya mengetahui masalah hambatan komunikasi agar mahasiswa mengerti bagaimana menjalankan kehidupan di tengah budaya baru agar tidak terjadi kesenjangan sosial serta tidak adanya salah paham, sebab salah paham juga merupakan salah satu faktor yang membuat suasana menjadi tidak baik. Selain itu efektivitas dan keselarasan menjadi syarat utama dalam menerima serta menghargai perbedaan, seperti perbedaan dalam proses penyesuaian diri mahasiswa Flores di Surabaya yang melakukan studinya di pulau Jawa.

Seiring dengan perpindahan tempat tinggal mahasiswa Flores di Surabaya perlu belajar dan memahami budaya Jawa, karena kedua pulau tersebut memiliki perbedaan budaya yang cukup jauh, seperti salah satu perbedaan yang sangat menonjol adalah perbedaan bahasa, yaitu etnis Flores memiliki bahasa verbal dialek keras dan nada yang cenderung tinggi, sedangkan etnis Jawa memiliki bahasa dengan dialek yang biasa, hal ini membuat mahasiswa-

mahasiswa perantauan juga sebagian merasa canggung dan bingung ketika berada di kota lain, banyak para remaja yang melanjutkan pendidikan strata-1 di kota lain dengan tujuan untuk menambah pengalaman dan sebagainya, maka melalui perpindahan yang dilakukan dari tempat asal ke tempat tujuan adalah harus melakukan adaptasi agar hambatan tersebut teratasi, sebab budaya di tempat asal dengan budaya di tempat tujuan memiliki perbedaan.

Menurut Simatupang, Lubis&Wijaya (2015:321) Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi ini pun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya. Di tambahkan penjelasannya oleh (Utami,2016:181) bagi setiap orang yang beradaptasi perlu adanya kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang ada ditempat tujuan. Setiap individu harus menjalani proses adaptasi ketika bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda agar tidak timbul suatu hambatan dalam proses komunikasi.

Kawasan dimanapun tentu semua orang mengalami hambatan komunikasi, bukan

hanya di tengah kota besar layaknya seperti Jakarta, Surabaya, Bandung. Namun kota lain juga tentu sama, terutama bagi mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar daerahnya akan sering berhadapan dengan hambatan komunikasi, seperti yang di alami perantau asal Flores di Surabaya, selain perbedaan gaya komunikasi, bahasa, dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Ada juga kebiasaan-kebiasaan masyarakat Surabaya serta nilai-nilai yang tentu berbeda juga dengan masyarakat Flores. Ditambah Gudykunst dalam Darmastuti (2013:67) berpendapat bahwa adanya perbedaan latar belakang budaya menyebabkan perbedaan persepsi diantara partisipan komunikasi, sehingga menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*), ketidakpastian dan kecemasan disebabkan karena setiap orang yang terlibat dalam komunikasi memiliki perbedaan gaya personal yang akhirnya membawa pengaruh pada komunikasi antarpribadi. Gaya personal tersebut yang kemudian menyebabkan munculnya gangguan (*noise*).

Hal ini sering terjadi karena dalam suatu daerah bukan hanya dihuni oleh satu suku atau ras, namun tentu dihuni oleh beberapa suku yang saling berdampingan dengan latar belakang budaya yang berbeda, terutama di tengah kota besar. Sebagian besar masyarakat di kota

Surabaya ditinggal oleh masyarakat perantauan, dengan memiliki tujuan yang berbeda-beda, pada umumnya tentu ada yang melangsungkan pendidikan tinggi di propinsi Jawa. Sebab mereka berpikir bahwa daerah Jawa telah memiliki universitas atau tempat pembelajaran yang baik, unggul untuk menuntut ilmu, serta memberikan wawasan yang luas dan mampu memberikan motivasi yang jauh lebih baik untuk bekal di masa depan. Salah satunya adalah Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Jawa Timur yang bertahun-tahun mencetak lulusan terbaik untuk semua kalangan mahasiswa baik dari pulau Jawa sendiri maupun dari luar pulau Jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hambatan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Flores Dengan Mahasiswa Jawa Prodi Administrasi Negara Di Untag Surabaya” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana” hambatan komunikasi interpersonal mahasiswa-mahasiswi Flores NTT dengan Jawa.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya hambatan komunikasi. Manfaat penelitian ini adalah penelitian ini secara teoritis diharapkan bisa menjadikan referensi dan

sumbangan pemikiran pada ilmu komunikasi terutama dalam bidang komunikasi interpersonal dan lintas budaya serta juga mengenai hambatan komunikasi dan solusi terhadap hambatan komunikasi yang terjadi. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat sebagai sumber informasi serta penambah wawasan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, terutama untuk Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory*) dipelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2017: 139-154) menyatakan bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang terutama bagi orang-orang yang belum saling mengenal satu sama lain, sehingga saat ketidakpastian itu berkurang maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk pengembangan hubungan interpersonal. Ada dua jenis ketidakpastian yang mungkin dialami seseorang yaitu ketidakpastian kognitif atau *cognitive uncertainty* dan ketidakpastian perilaku atau *behavioral uncertainty*. Ketidakpastian kognitif merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang. Sedangkan

ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh kita dapat memperkirakan perilaku pada situasi tertentu.

Lebih lanjut Berger (dalam West dan Turner, 2013: 184), menyatakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang dapat menggunakan tiga strategi pengurangan ketidakpastian yaitu: (a) **strategi pasif** dengan mengamati seseorang yang baru dikenal saat orang tersebut sedang melakukan sesuatu maupun bereaksi terhadap sesuatu karena orang lain, (b) **strategi aktif** dengan melakukan sesuatu untuk mencari tahu mengenai seseorang, tanpa berhubungan secara langsung dengan orang tersebut. Misalnya dengan menanyakan pada orang lain yang telah mengenal orang tersebut, maupun mencari informasi melalui media massa, (c) **strategi interaktif** melalui interaksi dan komunikasi secara langsung dengan orang yang sebelumnya telah kita cari informasi tentangnya.

Hambatan-hambatan dalam Komunikasi Lintas Budaya.

Dalam buku Komunikasi Lintas Budaya Larry A. Samovar, Dkk (2014:30&50) bahwa: Komunikasi antarbudaya, seperti yang diketahui bukanlah suatu hal yang baru, sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan

antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda. Terkadang perbedaan ini, tanpa kesadaran dan toleransi akan keberagaman budaya, menimbulkan kecenderungan manusia untuk bereaksi secara dengki serta komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam satu komunikasi.

Berikut faktor-faktor atau elemen-elemen komunikasi antar budaya yang membentuk perilaku atau sikap seseorang, namun terkadang cukup sulit untuk dilihat atau diperhatikan sehingga timbulnya masalah hambatan komunikasi, yaitu:

1. Nilai
2. Organisasi Sosial
3. Bahasa
4. Karakteristik Budaya
5. Keunikan Individu
6. Stereotip

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini data yang akan ditelusuri lebih mendalam adalah suatu penelitian yang berpola investigasi dimana data-data dan pertanyaan yang diperoleh dari hasil interaksi langsung

antara peneliti, objek yang diteliti dan orang-orang yang ada ditempat penelitian.

Jenis penelitian deskriptif. Dimana penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena, peristiwa, kejadian yang sedang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana mestinya pada saat penelitian berlangsung, dan tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Selain itu hanya ingin menggambarkan keadaan yang sebenarnya tanpa bermaksud untuk mencari hubungan ataupun menguji hipotesis. Analisis deskriptif ini hanya digunakan untuk memberi gambaran mengenai objek penelitian yang mengenai pola komunikasi mahasiswa berbeda daerah (antar budaya) serta tidak dimaksudkan untuk mengadakan pengujian hipotesis lebih lanjut.

Penelitian dilakukan di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl Semolowaru No. 45 Surabaya. Pada tanggal 01 Januari 2021 sampai dengan tanggal 08 Januari 2021. Pengumpulan data yang digunakan *observasi* (pengamatan), wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif kemudian agar data yang diperoleh nanti sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah, akan ditempuh tiga langkah utama dalam penulisan ini sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono,2008), bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Yakni meliputi tiga langkah meliputi: reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi lintas budaya atau antar budaya merupakan interaksi antara anggota-anggota yang berbeda dan hubungan antarpribadi antara pengirim pesan dan penerima pesan berdasarkan kebudayaan yang berbeda, sehingga mempengaruhi perilaku komunikasi. Masalah komunikasi lintas budaya dalam mahasiswa antar budaya sering menimbulkan suatu masalah, hal ini disebabkan karena budaya yang dianut oleh setiap individu berasal dari kelompok yang berbeda-beda. Setiap kelompok memiliki perbedaan bahasa, persepsi, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan dalam budaya masing-masing, perbedaan-perbedaan tersebut yang biasanya menimbulkan masalah dan hambatan-hambatan komunikasi antar budaya.

Penelitian ini hambatan komunikasi yang menjadi masalah adalah perbedaan budaya salah satunya adalah perbedaan tingkah laku, misalkan tingkah laku

mahasiswa Flores yang memiliki perbedaan budaya dengan mahasiswa Jawa, sehingga mahasiswa Flores berperilaku berdasarkan kebudayaan dari tempat asalnya. Perbedaan utama yang menjadi hambatan dalam komunikasi lintas budaya ini yaitu perbedaan bahasa, karakteristik budaya, stereotipe, dari ketiga hambatan ini yang sering terjadi, baik dari bahasa yang memiliki perbedaan dialek dan aksen, karakteristik budaya juga sebagai perbedaan tradisi, daerah Flores dan Jawa memiliki perbedaan tradisi yang menjadi salah satu kesulitan untuk beradaptasi, dan stereotipe adalah mengenai perbedaan penilaian tentang setiap budaya yang berbeda berdasarkan individu masing-masing. Selain itu yang termasuk bentuk hambatan juga adalah kurangnya toleransi membuat komunikasi kurang berjalan lancar, serta keunikan individu adanya perbedaan karakter dari individu masing-masing berdasarkan budaya sendiri.

Hambatan komunikasi lintas budaya:

1. Nilai

Dalam indikator nilai peneliti menemukan hambatan yang berhubungan dengan tingkah laku dan toleransi dalam informan yang melakukan komunikasi antar budaya, dari bentuk tingkah laku yang berdasarkan budaya masing-masing

menjadi salah satu hambatan, selain itu toleransi juga sangat berpengaruh pada kehidupan sosial, hal ini sama dengan “komunikasi lintas budaya” yang menyatakan nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang harus bertingkah laku, dalam komunikasi antar budaya seseorang diharapkan untuk cenderung memperlihatkan dan mengantisipasi tingkah laku yang berbeda, sebab tingkah laku yang sebenarnya akan menjadi sistem kriteria yang mencerminkan pribadi. Begitupun toleransi semua budaya memberikan penghormatan terhadap sesama. “akan tetapi” dengan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian para informan dapat menyesuaikan diri dan memahami satu sama lainnya.

2. Organisasi Sosial

Organisasi sosial (komunitas) dalam sebuah kampus memiliki tujuan untuk pengembangan diri terutama bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan hobi yang dimiliki, sebuah komunitas sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Selain sebagai pengembangan diri komunitas juga sebagai tempat untuk menambah ilmu baru, wawasan baru, serta sebagai salah satu tempat untuk membantu informan mengatasi bentuk hambatan komunikasi

yang terjadi, sama hal dalam “komunikasi lintas budaya” menyatakan organisasi sosial merupakan kelompok dimana anggota suatu kebudayaan yang berbeda berkumpul dan beralih kepada hal-hal yang mengenai arti kehidupan dan cara untuk menghidupi hidup tersebut. Dalam kelangsungan hidup manusia maka organisasi sosial sebagai salah satu dasar untuk kelangsungan hidup. Dan dengan strategi pengurangan ketidakpastian informan melakukan hal yang dapat membantunya untuk mengurangi hambatan dan ketidakpastian komunikasi yang meningkat.

3. Bahasa

Dalam penelitian ini, dialek, aksen yang menjadi faktor utama, sebab antara kedua budaya yang berbeda memiliki dialek dan aksen yang berbeda jauh. Peneliti menemukan hambatan yang menjadi masalah pada informan yaitu sebagian informan saling menyalahkan satu sama lain sebab masih menggunakan dialek dari bahasa kota asal ketika melakukan komunikasi antarbudaya, hal ini yang menjadi rasa ketidaknyamanan sehingga munculnya hambatan komunikasi. Dalam penjelasan “komunikasi lintas budaya” menyatakan ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah tidak harus menggunakan bahasa aslinya,

karena hal tersebut merupakan potensi kesalahan dalam suatu interaksi dengan orang asing. Dalam suatu interaksi antar budaya pentingnya untuk waspadah, kewaspadaan dalam menggunakan bahasa, dan berhati-hati terhadap apa yang sedang dikatakan kepada orang lain agar menyetujui perspektif yang disampaikan. “akan tetapi” dengan seiring berjalannya waktu para informan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian yang membantu informan untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan informan, dan menyesuaikan diri dengan bahasa (dialek, logat) yang ada, sehingga ketidakpastian menurun.

4. Karakteristik Budaya

Karakteristik budaya bahwa adanya perbedaan tradisi antara kedua budaya tersebut, perbedaan tradisi yang paling menjadi hambatan adalah gaya bicara, gaya hidup setiap hari, dimana informan ada yang merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan tradisi budaya Jawa, hal ini sama dalam “komunikasi lintas budaya” menyatakan dalam karakteristik budaya adanya identitas tradisi, tradisi yang lahir dan menjadi warisan dari suatu kebudayaan sangat berpengaruh dalam kehidupan setiap hari. Hal ini yang kadang orang melupakan adalah lebih dekat dengan budaya sendiri dan lupa mempelajari budaya orang lain.

Bahwa tradisi dalam budaya lain menentukan perilaku, nilai bahkan sifat. “akan tetapi” dalam strategi pengurangan ketidakpastian membantu informan mengurangi hambatan dan ketidakpastian yang ada.

5. Keunikan Individu

Keunikan individu adanya perbedaan karakter dalam komunikasi lintas budaya, perbedaan karakter dalam suatu hubungan antar budaya menjadi salah satu hambatan. Dari informan-informan yang peneliti teliti adanya faktor perbedaan karakter antara mahasiswa Flores dan Jawa, dalam perbedaan karakter yang ada membuat ketidaknyamanan muncul, hal ini sama dalam penjelasan “komunikasi lintas budaya” menyatakan keunikan individu yang lahir dari budaya akan memengaruhi kepribadian seseorang dan hal tersebut bahaya karena hanya bergantung pada budaya itu sendiri. Sifat-sifat unik, karakter, dari suatu individu sebagian dari genetika dan sebagian besar dapat berkembang dari bawaan budaya yang dianuti. “akan tetapi” para informan menggunakan strategi pasif, aktif, interaktif yang membantu untuk menyesuaikan dengan hal baru yang dihadapi, sehingga ketidakpastian yang dialami sebelumnya mulai berkurang.

6. Stereotipe

Stereotipe, hambatan dalam stereotipe berupa perbedaan persepsi. Kedua informan ini memiliki persepsi atau penilaian yang berbeda dan masih sama-sama memikirkan diri sendiri, hal ini membuat suasana dalam komunikasi lintas budaya tidak berjalan sukses. Sama hal dalam “komunikasi lintas budaya” menyatakan stereotipe merupakan sejumlah asumsi salah yang dibuat oleh orang di semua budaya terhadap karakteristik anggota kelompok budaya lain. Dan stereotipe begitu mudah menyebar karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi suatu hal. “Akan tetapi” dengan menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian akhirnya para informan dapat memahami satu sama lain, mengenal perbedaan tradisi yang ada.

Strategi mengurangi ketidakpastian

Strategi pengurangan ketidakpastian adalah di pelopori oleh Charles Berger dan Richard Calabrese, tujuan peneliti mencantumkan strategi ini sebagai alat pendukung teori hambatan komunikasi yang peneliti gunakan dalam penelitian, karena strategi ini dapat membantu mengatasi hambatan komunikasi. Sebab dari semua hambatan komunikasi yang ada akan membutuhkan cara untuk meminimalisirkan hambatan tersebut.

Strategi pengurangan tingkat ketidakpastian ini merupakan sebuah upaya untuk membantu dalam menangani komunikasi lintas budaya. Dengan bantuan strategi ini orang akan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Para informan yang peneliti wawancara tentunya semuanya menggunakan strategi ini sebagai solusi untuk memudahkan penyesuaian diri dan mengembangkan hubungan setiap individu ketika tahap awal pertemuan dengan orang asing. Strategi ini memiliki tiga bagian seperti strategi pasif, strategi aktif dan strategi interaktif, berikut penjelasannya yaitu:

1. Strategi pasif

Peneliti menemukan bagaimana kecenderungan pada informan saling melakukan pengamatan untuk bisa menyesuaikan diri. Menyesuaikan diri dengan budaya yang baru sebuah hal untuk mengurangi ketidakpastian komunikasi. Sebab perbedaan dari mahasiswa antarbudaya ini banyak menimbulkan perasaan-perasaan negatif, para informan melakukan pengamatan sebagai solusi untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan bergabung di grup komunitas, dan mencari tahu informasi di media sosial. Sama dalam “teori pengurangan tingkat ketidakpastian” menyatakan untuk mengurangi ketidakpastian atau

meningkatkan prediktabilitas seseorang harus mencari informasi dengan bertanya kepada orang lain, semakin banyak interaksi yang dilakukan ketidakpastian akan semakin berkurang.

2. Strategi Aktif

Peneliti menemukan bahwa informan memiliki tindakan dengan mengumpulkan informasi sebagai solusi mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya, sebagian dari informan aktif dalam kegiatan komunitas kampus dengan tujuan untuk bisa mendekatkan diri dengan mahasiswa Jawa mengurangi tingkat ketidakpastian komunikasi dan tentu juga dengan mudah mengetahui tradisi atau kebiasaan-kebiasaan budaya Jawa. Selain itu mencari tahu informasi melalui media tentang bagaimana suatu karakteristik budaya. Dengan cara yang lebih efektif adalah belajar bahasa daerah agar dengan mudah mendekatkan diri satu sama lain. Hal ini sama dengan “teori pengurangan tingkat ketidakpastian” dalam teori ini menyatakan tahap untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi interpersonal antar budaya, tentu memiliki informasi yang panjang mengenai seseorang, menanyakan pada orang tentang tujuan yang di cari.

3. Strategi Interaktif

Dalam strategi interaktif, para informan saling mendekatkan diri satu sama lain. Dengan strategi interaktif dapat membantu menurunkan ketidakpastian, menurunkan ego, menahan emosi, mendekatkan diri satu sama lain dan mulai bertukar pikiran, kontrol diri dalam bertindak laku, saling menghargai, sehingga hambatan yang awal ada akhirnya terminimalisir. Ketidakpastian dalam hubungan antar budaya menurun dengan sikap interaktif, sebab ketidakpastian dalam sebuah hubungan ada dua jenis yaitu ketidakpastian kognitif yaitu merujuk pada tingkat ketidakpastian tentang keyakinan atau sikap seseorang, serta ketidakpastian perilaku yaitu merujuk ketidakpastian perilaku berkaitan dengan seberapa jauh tidak dapat diperkirakan perilaku seseorang pada situasi tertentu. Dalam “teori pengurangan ketidakpastian” menjelaskan untuk menurunkan tingkat ketidakpastian yang tinggi harus adanya tingkat intensitas komunikasi yang tinggi melalui interaksi secara langsung.

Untuk mengatasi segala hambatan komunikasi lintas budaya, harus adanya tingkat kesadaran diri untuk beradaptasi, agar tingkat ketidakpastian dalam

komunikasi dapat teratasi. Sebab dalam hubungan antarbudaya akan memiliki kesuksesan jika setiap individu mau menurunkan egoisnya dan optimis menyesuaikan diri dan selalu bersikap terbuka antara satu sama lainnya.

Rasa percaya diri yang tinggi akan dapat membantu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang ada di tempat tujuan, aktif dalam suatu kegiatan komunitas merupakan sebuah hal yang baik untuk mengatasi kegagalan komunikasi antar budaya, sebab dalam kegiatan tersebut akan banyak hal yang sebelumnya tidak pernah diketahui akan menjadi tahu dan memahami. Hambatan komunikasi bukanlah suatu hal yang baru, sejak awal peradaban, ketika awal membentuk kelompok, suku, hubungan antar budaya cenderung menimbulkan reaksi yang kadang adanya dengki serta melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda dalam satu komunikasi.

Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi mudah terjadi kapan saja, begitupun tingkat ketidakpastian. Untuk adanya komunikasi yang efektif dalam situasi antarbudaya, gaya komunikasi harus sesuai dengan identitas dan gaya yang ditampilkan pada lawan bicara. Namun karena gaya komunikasi berbeda, masing-masing pelaku komunikasi harus mencari

jalan tengah, dan pencarian akan membutuhkan fleksibilitas dan adaptasi. “akan tetapi” strategi pengurangan ketidakpastian dalam membangun interaksi sosial menjadi salah satu solusi untuk membantu ketika bertemu dengan orang asing. Dalam buku (West dan Turner 2017:140) Berger mengatakan sebab ketika dihadapkan dengan orang yang baru dijumpa ketidakpastian tidak terhitung tentang sikap, nilai-nilai, keyakinan dan tindakan potensial lain sehingga pilihan komunikatif dapat dibuat, individu dapat berusaha mengurangi ketidakpastian mereka dengan mendapatkan informasi tentang satu sama lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian mengenai Hambatan komunikasi interpersonal antara mahasiswa Flores dengan mahasiswa Jawa prodi Administrasi Negara di Untag Surabaya yang dilakukan oleh peneliti mengambil kesimpulan bahwa hambatan komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Flores tidak sedikit, dari ke 5 informan tersebut mengalami hambatan komunikasi seperti perbedaan nilai, karakteristik budaya, keunikan individu, stereotipe. Dari kelima hambatan ini yang dialami oleh para informan, karena perbedaan budaya yang menjadi masalah hambatan komunikasi sehingga ada beberapa informan Flores yang merasa sulit menyesuaikan diri

dengan budaya Jawa, hal ini membuat informan tersebut merasa tidak menjadi diri sendiri seperti di tempat asal.

Hambatan kedua perbedaan bahasa (dialek) menjadi hambatan utama dalam komunikasi setiap hari, budaya Flores dengan dialek kasar nada cenderung tinggi menjadi salah satu masalah bagi informan Jawa dengan dialek yang biasa. Hal ini dikarenakan faktor perbedaan budaya bahasa yang cukup jauh sehingga harus adanya pengertian satu sama lain.

Akan tetapi dari hambatan-hambatan komunikasi lintas budaya ini solusi untuk mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi dengan orang baru (asing) adalah menggunakan strategi pengurangan ketidakpastian. Dalam strategi ini dapat membantu seseorang untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi atau suasana baru. Dari strategi pasif berguna untuk mengamati hal baru yang kita ingin tahu, strategi aktif memiliki sikap aktif dalam mencari informasi baru kepada orang lain terhadap tujuan yang ingin di wujudkan, serta strategi interaktif dalam strategi ini interaksi secara tatap muka akan membantu untuk menjawab informasi yang telah dicari. Bentuk strategi pengurangan ketidakpastian yang memiliki motivasi untuk membantu para informan berinteraksi dengan orang asing, meskipun tidak terobsesi untuk masuk kedalam

kelompok baru secara cepat karena saling memiliki latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan hasil penulis dapat dari observasi dan wawancara informan, maka saran yang dapat penulis berikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Flores yang memiliki tujuan untuk merantau di kota lain tentu harus menyesuaikan diri dengan budaya tempat baru. Harus siap menghadapi tingkat ketidakpastian dalam komunikasi, sebab faktor ketidakpastian dan hambatan komunikasi akan terjadi dimana saja.
2. Faktor yang mendukung mahasiswa Flores dengan mahasiswa Jawa dalam komunikasi harus dipertahankan dan ditingkatkan sehingga hubungan relasi tersebut tidak putus.
3. Demi kelancaran hubungan sosial dan tingkat ketidakpastian dalam komunikasi menurun, tentu para mahasiswa harus saling beradaptasi, membuka diri dan berani membangun relasi *outgroup* di luar area kampus agar hubungan antar budaya tetap menjadi erat. Dan bagi para mahasiswa tersebut tentunya harus mengadaptasikan diri dengan nilai, karakteristik budaya, bahasa, stereotipe yang dikehendaki

masyarakat setempat. Sehingga untuk adanya simpati, empati harus adanya proses belajar adaptasi yang lebih dalam lagi agar komunikasi dengan mahasiswa Jawa dapat terjalin lebih baik.

4. Saran dari peneliti, untuk para mahasiswa perantau harus percaya diri dan pertahankan faktor yang sebagai alat pendukung komunikasi lintas budaya yang sudah berjalan. Dan untuk faktor penghambat komunikasi tersebut harus terus belajar dalam penyesuaian diri, adaptasi yang lebih baik lagi agar bisa menghilangkan faktor penghambat menjadi faktor pendukung.
5. Peneliti berharap bahwa peneliti selanjutnya, dapat lebih baik dalam memfokuskan tema yang akan diambil untuk suatu penelitian sehingga hasil yang didapatkan juga tidak jauh dari perkiraan peneliti.
6. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mencari referensi sebanyak-banyaknya terutama dalam komunikasi lintas budaya.
7. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan sebagai bahan

pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aw Suranto.(2010). *Komunikasi Sosial Budaya Yogyakarta*: Graha Ilmu.

Abiyugo G.Kuswicaksono.(2019). *Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Deskriptif Mahasiswa Asal Flores Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)*

Aleksis F.Go,Irene S.Vidiadar.(2020). *Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa NTT Di Yogyakarta*

Cangara,H.(2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Effendy,(2003). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Elly M.Setiadi.Dkk.(2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana

M. Igbal Hasan.(2002). *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Muri Yusuf.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia group

Prof.Rusdi Muchtar,MA.,APU.(2018).
Komunikasi Interpersonal.
Yogyakarta: Pustaka pelajar

R.Darmastuti.(2013). *Komunikasi Antar Budaya: Konsep,Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta

R. West, Lynn H.Turner.(2017).
Introducing Communication Theory.
Jakarta: Salemba Humanika

Simatupang,Lubis & Wijaya.(2015). *Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta.*Vol 2, No 5

Sugiyono.(2008). *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Samovar,Larry A.dkk.(2014). *Komunikasi Lintas Budaya.* Jakarta: Salemba Humanika

Utami,L.S.S.(2015). *Teori – Teori Adapatsi Antar Budaya.* Vol 7, No 2

Wood,Julia T.(2013). *Komunikasi Interpersonal dalam interaksi Keseharian.* Jakarta: Salemba Humanika